

## Muhkam dan Mutashabih

Kata muhkam dan mutashâbih adalah bentuk mudzakkar, digunakan untuk menyifati kata-kata yang *mudzakkar* seperti ungkapan Al-Qur'an yang muhkam atau yang mutashâbih. Sedangkan kata muhkamah dan mutashâbihât adalah bentuk mu'annath untuk mensifati kata yang juga *mu'annath* seperti ungkapan surat dan ayat muhkamât atau mutashâbihât.<sup>1</sup> Al-Qur'an menampilkan kata *muhkam* yang terkait dengannya sebanyak tiga kali dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu muhkamât, uhkimat, dan muhkamah. Sementara kata mutashâbih dalam berbagai ragam dan bentuknya ditampilkan sebanyak dua belas kali yang berpencah dalam beberapa surat dan ayat Al-Qur'an. Kedua kata tersebut memiliki beragam arti baik secara etimologis maupun terminologis.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu 2009), 239.

<sup>2</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras 2009), 220.



Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain karena adanya kemiripan dalam hal warna, tidak dalam hal ras dan hakekat. Dikatakan pula *mutasyabih* adalah *mutamatsil* (menyerupai) dalam perkataan dan keindahan. Jadi, *tasyabuh al-kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَثَانِي<sup>11</sup>

Dengan penjelasan tersebut, maka seluruh ayat Al-Qur'an itu mutashâbih, maksudnya sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan al-tashâbuh al-‘âm atau mutashabuh dalam arti umum.

<sup>12</sup> Departmen Agama RI, *Al-Qura'n dan...*, 254.











## Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.<sup>32</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa di dalam firman Allah terdapat ayat-ayat muhkam dan mutashâbih, bahkan atara keduanya berhadapan, tak ubahnya orang-orang yang berilmu berhadapan dengan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan sesat. Dalam hal ayat-ayat muhkam tidak diperdebatkan oleh para ulama, karena memang tidak terdapat perbedaan yang prinsip di antara mereka. Namun yang menjadi persoalan di kalangan para pakar adalah mengenai yang disebutkan oleh term yang kedua, yang diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan mutashâbihât itu. Dari sinilah muncul persoalan. Dapatkah manusia mengetahui makna dan maksud dari ayat-ayat mutashâbihât itu? Dalam menjawab persoalan tersebut, para ulama terbagi menjadi tiga kelompok. Yaitu kelompok pasif, aktif, dan aktif-pasif.<sup>33</sup>

Berangkat dari interpretasi dalam memahami penggalan ayat ketujuh dari surat Ali ‘Imrân yaitu:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ <sup>ط</sup> وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Mazhab Ulama salaf mengatakan bahwa ayat mutashabih itu tidak dapat diketahui takwilnya oleh siapa pun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan agar orang tidak mencari-cari takwilnya dan

<sup>32</sup> Departmen Agama RI, *Al-Qura'n dan...*, 45.

<sup>33</sup> Usman, *Ulumul Qur'an...*, 239.



Mujahid dan sahabat-sahabatnya, demikian juga al-Nawawi cenderung kepada pendapat ini. Menurutny, lafal **يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ** itu menjadi *hal* dari lafal **الرَّاسِخُونَ**. Menurut al-Nawawi, pendapat ini lebih layak diterima sebab tidak mungkin Allah akan mengkhitâb hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya. Hal yang seharusnya dilakukan terhadap ayat-ayat *mutashabihat* adalah memalingkan lafal dari keadaan hampa yang mengakibatkan kebingungan manusia, sehingga tidak membiarkan lafal itu “terlantar” tidak bermakna. Selama ayat-ayat tersebut memungkinkan untuk dilakukan penakwilan terhadapnya dengan makna yang benar dan rasional, maka tidak ada halangan bagi nalar manusia, dalam halini bagi mereka yang memiliki ilmu mendalam dan kemampuan tinggi untuk melakukannya.<sup>38</sup> Dengan demikian,

<sup>38</sup> Muhammad Abd. Azhim Al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz. II, (t.tp: al-Babi al-Halabi, t.th.), 289.







Adanya ayat-ayat muhkamat dalam Al-Qur'an jelas banyak faedah/hikmah yang terkandung di dalamnya bagi umat manusia, sebagai berikut:

- 63





